

**PENGARUH ORIENTASI ETIKA, *LOCUS OF CONTROL* DAN BUDAYA
ORGANISASI TERHADAP PERILAKU ETIS AKUNTAN
(Studi Empiris Pada BUMN di kota Padang)**

ARTIKEL SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan Studi S1
pada Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Padang*



Oleh :

AGUNG ATSANI PUTRA
18889/2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

**PENGARUH ORIENTASI ETIKA, *LOCUS OF CONTROL* DAN BUDAYA
ORGANISASI TERHADAP PERILAKU ETIS AKUNTAN
(Studi Empiris Pada BUMN di kota Padang)**

Oleh:

AGUNG ATSANI PUTRA
18889/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode
Maret 2015 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

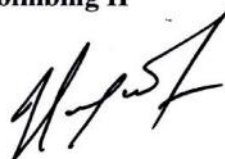
Padang, Februari 2015

Pembimbing I



Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001

Pembimbing II



Navang Helmayunita, SE, M.Sc
NIP : 19860127 200812 2 001

Pengaruh Orientasi Etika, *Locus Of Control* dan Budaya Organisasi Terhadap Perilaku Etis Akuntan (Studi Empiris pada BUMN di kota Padang)

Agung Atsani Putra

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence about influence of ethic orientation (idealism, relativism), locus of control and organizational culture to ethical behavior of accountants. Population in this research are BUMN in Padang city, around 30 BUMN. Data used in this study are primary data. This study used questionnaire to collect data from 44 respondents. Statistical methods for data analysis is multiple regression analysis SPSS version 16.0 for windows.

Results of study showed that empirical evidence supports all the proposed hypothesis: (1) idealism orientation has positive significant effect on ethical behaviour with $t_{count} > t_{table}$ is , 2,374 > 2,02269 and Sig. 0,023 < 0,05, (2) Relativism orientation doesn't has effect on ethical behaviour with $t_{count} < t_{table}$ is -1,053 < 2,02269 and Sig 0,299 > 0,05). (3) locus of control has positive significant effect on ethical behaviour with $t_{count} > t_{table}$ is 2,141 > 2,02269 and Sig 0,039 < 0,05. (4)) organizational culture has positive significant effect on ethical behaviour with $t_{count} > t_{table}$ is 3,320 > 2,02269 and Sig 0.002 < 0,05.

Key words: *Idealism, Relativism, Locus of Control, Organizational Culture, Ethical behaviour*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh orientasi etika (idealisme, relativisme), *locus of control* dan budaya organisasi terhadap perilaku etis akuntan. Populasi dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di kota Padang yang berjumlah 30 BUMN. Sumber data adalah data primer. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari 44 responden. Metode statistik analisis data yang digunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bukti-bukti empiris mendukung semua hipotesis yang diajukan: (1) orientasi idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu , 2,374 > 2,02269 dan Sig. 0,023 < 0,05. (2) orientasi relativisme tidak berpengaruh terhadap perilaku etis dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu -1,053 < 2,02269 dan Sig 0,299 > 0,05). (3) *Locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,141 > 2,02269 dan Sig 0,039 < 0,05. (4) Budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,320 > 2,02269 dan Sig 0.002 < 0,05.

Kata kunci: *Idealisme, Relativisme, Locus of Control, Budaya Organisasi, Perilaku Etis*

1. PENDAHULUAN

Seorang akuntan dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa (auditor), diatur berdasarkan suatu kode etik profesi akuntan. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Dalam pasal 1 ayat (2) Kode Etik Akuntan Indonesia mengamanatkan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugas. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi.

Etika dalam profesi akuntansi merupakan panduan bagi perilaku akuntan sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi, dan dirinya sendiri. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada, karena fungsi akuntan adalah penyedia informasi yang tidak hanya bertindak untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan, tetapi juga bertindak sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari hukum.

Kode etik akuntan Indonesia memuat 8 prinsip etika yaitu Tanggung jawab profesi, Kepentingan publik, Integritas, Obektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian profesional, Kerahasiaan, Perilaku profesional, dan standar teknis.

Arens (2012:60) menyatakan bahwa etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai. Perilaku beretika merupakan hal yang penting bagi masyarakat agar kehidupan berjalan dengan tertib. Nilai-nilai dan moral pribadi perorangan dan konteks sosial menentukan apakah suatu perilaku tertentu dianggap sebagai perilaku yang etis atau tidak etis. Dengan kata lain, perilaku etis merupakan perilaku yang menurut keyakinan

perorangan dan norma-norma sosial dianggap benar.

Kerr dan Smith (1995) dalam Febrianty (2010) menyatakan bahwa perilaku etis dan pendidikan merupakan hal yang kritis dalam masyarakat modern, dunia bisnis, dan profesi akuntansi. Ketika perilaku etis hilang dari dalam diri akuntan, maka kredibilitas profesi akuntansi ada dalam bahaya.

Kecurangan atau kejadian tidak etis ini sudah menjadi bagian dari budaya pada beberapa perguruan tinggi. Budaya tidak etis di lingkungan mahasiswa terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan, pemahaman serta kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral yang sudah mereka dapatkan dari keluarga maupun pendidikan formal di kampus.

Mahasiswa akuntansi yang akan dipersiapkan menjadi seorang akuntan seharusnya memiliki kemampuan untuk dapat mengerti dan peka serta mengetahui permasalahan etika yang terjadi (Shaub, 1993). Kepekaan mahasiswa terhadap perilaku etis atau tidak etis mutlak harus dimiliki. Mengingat kepekaan seorang mahasiswa terhadap permasalahan etis merupakan landasan pijak bagi praktek akuntan. Ini berarti bahwa perilaku tidak etis seorang akuntan ada kaitannya dengan pendidikan yang telah dilaluinya.

Dalam penelitian sebelumnya Comunale (2006) menggunakan variabel orientasi etis, gender, umur, dan pengetahuan mengenai skandal keuangan dan profesi akuntansi untuk mengetahui reaksi mahasiswa akuntansi terkait dengan opini mereka terhadap auditor dan *corporate manager*. Dalam penelitian ini diketahui reaksi mahasiswa terhadap krisis etis profesional dalam bidang profesi akuntansi yang telah terjadi, dilihat dari dua aspek orientasi etis para mahasiswa akuntansi, yaitu mahasiswa yang memiliki orientasi idealis dan mahasiswa yang memiliki orientasi relativis.

Orientasi etika adalah konsep diri sendiri yang turut menentukan perilaku etika seorang akuntan, sesuai dengan peran

yang disandang (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998). Menurut Cohen (1980) dalam Falah (2006) orientasi setiap individu pertama-tama ditentukan oleh kebutuhan akuntan, kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan-harapan atau tujuan dalam setiap perilaku sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambil. Orientasi tersebut terbagi menjadi idealisme dan relativisme.

Pada dasarnya idealisme dan relativisme adalah dua aspek moral filosofi seorang individu. Seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang disekitarnya, seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun merugikan orang lain. Sedangkan individu yang relativis justru tidak mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika. Relativisme berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang.

Penelitian Mudrack (1993) dalam Lucyanda (2012) menunjukkan bahwa faktor individu lainnya yang berpengaruh terhadap perilaku etis adalah *locus of control* (LoC). Menurut Rotter dalam Lucyanda (2012) *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, dimana seseorang tersebut dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. *Locus of control* dibedakan menjadi dua, yaitu *locus of control* eksternal dan *locus of control* internal. *Locus of control* internal yaitu individu merasa bahwa mereka dapat mengendalikan nasib mereka sendiri, sedangkan *locus of control* eksternal yaitu individu merasa bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh kekuatan dari luar.

Penelitian Reis dan Mitra (1998) tentang efek dari perbedaan faktor

individual dalam kemampuan menerima perilaku etis atau tidak etis membuktikan bahwa individu dengan internal *locus of control* cenderung tidak mau menerima tindakan kurang etis. Sebaliknya, individu dengan eksternal *locus of control* cenderung lebih mau menerima tindakan tertentu yang kurang etis.

Fauzi (2001) yang melakukan penelitian tentang pengaruh perbedaan faktor-faktor individual terhadap perilaku etis mahasiswa, membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi dengan internal *locus of control* berperilaku etis daripada mahasiswa dengan eksternal *locus of control*. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian Reis dan Mitra (1998)

Penelitian Hunt dan Vitell (1986) dalam Falah (2006) menyebutkan kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan sensitif akan adanya masalah-masalah etika dalam profesi dipengaruhi oleh lingkungan budaya, lingkungan profesi, lingkungan organisasi dan pengalaman pribadi.

Lingkungan kerja menjadi faktor yang mempengaruhi etika individu seseorang. Semakin sering pimpinan dan karyawan melakukan aktivitas yang tidak etis, maka banyak perusahaan yang mengambil langkah untuk meningkatkan perilaku etis di lingkungan kerja, antara lain dengan menetapkan kode etik.

Budaya organisasi adalah sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi - organisasi lain. (http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_organisasi). Sistem makna bersama ini adalah sekumpulan karakteristik kunci yang dijunjung tinggi oleh organisasi. Apabila organisasi mencapai kesuksesan, visi pendiri lalu dipandang sebagai faktor penentu utama keberhasilan itu. Di titik ini, seluruh kepribadian para pendiri jadi melekat dalam budaya organisasi.

Permasalahan dalam budaya kerja yang dihadapi adalah terbaikannya nilai-nilai etika dan budaya kerja dalam pola

prilaku akuntan itu sendiri. Penelitian ini menguji faktor lingkungan yang akan mempengaruhi prilaku etis tersebut. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah budaya organisasi yang berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai-nilai moral. Budaya organisasi akan mempengaruhi orientasi etika akuntan dalam melaksanakan tugas dan juga akan berpengaruh pada etika.

Penelitian Wilopo (2006) menjelaskan banyak kasus kejahatan yang melibatkan manajemen BUMN dan swasta. Kejahatan tersebut meliputi memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen dan *mark-up* yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Perilaku tersebut dapat memberikan informasi yang menyesatkan. Perilaku tersebut muncul karena seseorang mengalami dilema etika antara mematuhi peraturan dan perilaku yang menguntungkan dirinya atau pihak-pihak tertentu.

Untuk kasus pelanggaran BUMN di kota Padang, seperti kasus dugaan *mark-up* tanah pembangunan kantor PLN Kuranji. Dalam pemeriksaan, ternyata ada perbedaan harga tanah yang dibeli. Dalam surat perintah itu disebutkan, penyidikan kasus dikarenakan adanya pertikaian harga tanah seluas 2000 m², untuk pembangunan gedung PLN Rayon Kuranji, di atas normal. Jika dihitung, ada sekitar Rp300 juta, penggelembungan dana pembelian tanah. (<http://www.harianhaluan.com>)

Berdasarkan fakta di atas dapat dilihat bahwa masih banyak terjadi kecurangan akuntansi dalam tubuh BUMN yang juga melibatkan profesional akuntansi. Padahal BUMN didirikan untuk mengembangkan misi dalam memberikan kontribusi kepada negara, pelayanan masyarakat serta mensejahterakan masyarakat.

Penelitian ini penting karena banyak fakta prilaku akuntan yang melanggar kode etik atau etika profesi akuntan, penelitian mengenai etika sudah banyak dilakukan tetapi pelanggaran etika masih tetap terjadi. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain di luar faktor-

faktor yang telah dipakai pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi sampel, tempat penelitian dan waktu penelitian. Berdasarkan fakta dan penelitian terdahulu di atas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Orientasi Etika, *Locus of Control* dan Budaya Organisasi terhadap Perilaku Etis Akuntan “**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh idealisme terhadap perilaku etis akuntan?
2. Sejauhmana pengaruh relativisme terhadap perilaku etis akuntan?
3. Sejauhmana pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis akuntan?
4. Sejauhmana pengaruh budaya organisasi terhadap perilaku etis akuntan?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini digunakan untuk mengetahui:

1. Pengaruh idealisme terhadap perilaku etis akuntan
2. Pengaruh relativisme terhadap perilaku etis akuntan
3. Pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis akuntan
4. Pengaruh Budaya organisasi terhadap perilaku etis akuntan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk banyak pihak, seperti:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan pengalaman dalam mempraktekkan ilmu akuntansi manajemen yang telah didapat selama perkuliahan, dan dapat menambah pengetahuan mengemai perilaku etis akuntan.
2. Bagi akademik, berguna untuk bahan perbandingan antara teori dan fakta

3. Bagi objek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dan memberikan penjelasan mengenai perilaku etis profesional akuntansi yang terjadi.

2. TELAAH LITERATUR

Etika dan Perilaku Etis

Etika, dalam bahasa latin "*ethica*", berarti falsafah moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama, sedangkan menurut Keraf (1998) dalam Lucyanda (2012), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Adat kebiasaan yang baik ini lalu menjadi sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur tingkah laku yang baik dan buruk.

Socrates dalam Falah (2006) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tindakan etis adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran. Benar dari sisi cara, teknik, prosedur, maupun dari sisi tujuan yang akan dicapai (Syafuruddin, 2005). Dalam praktik hidup sehari-hari, teoritis di bidang etika menjelaskan bahwa dalam kenyataannya, ada dua pendekatan mengenai etika ini, yaitu pendekatan *deontological* dan pendekatan *teleological*. Pada pendekatan *deontological*, perhatian dan fokus perilaku dan tindakan manusia lebih pada bagaimana orang melakukan usaha (ikhtiar) dengan sebaik-baiknya dan didasarkan pada nilai-nilai kebenaran untuk mencapai tujuannya. Pada pendekatan *teleological*, perhatian dan fokus perilaku dan tindakan manusia lebih pada bagaimana mencapai tujuan, tetapi kurang memperhatikan apakah cara, teknik, ataupun prosedur yang dilakukan benar atau salah (Syafuruddin, 2005).

Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukan dipandang oleh masyarakat

sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir, 1997). Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan perilaku bermoral. Moral sebagai sikap mental dan emosional yang dimiliki individu sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas atau fungsi yang diharuskan serta loyalitas pada kelompok.

Etika meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Proses itu sendiri meliputi penyeimbangan pertimbangan sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu.

Perilaku moral di sini lebih terbatas pada pengertian yang meliputi kekhasan pola etis yang diharapkan untuk profesi tertentu. Pada riset tentang isu-isu etika dalam akuntansi, secara umum menghindari diskusi filosofi tentang benar atau salah dan pilihan baik atau buruk. Namun lebih difokuskan pada perilaku etis atau tidak etis para akuntan yang didasarkan pada apakah mereka mematuhi kode etik profesi atau tidak. Etika secara umum didefinisikan sebagai studi isi (*conduct*) yang sistematis yang didasarkan pada prinsip pengembangan moral, mencerminkan pilihan dan sebagai standar tentang sesuatu hal yang benar dan salah.

Orientasi Etika

Hal yang perlu diperhatikan dalam etika adalah konsep diri dari sistem nilai yang ada pada auditor sebagai pribadi yang tidak lepas dari sistem nilai diluar diri. Tiap-tiap pribadi memiliki konsep diri sendiri yang turut menentukan perilaku etika akuntan, sesuai dengan peran yang disandang (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998).

Ismaya (2006) mendefinisikan orientasi adalah suatu proses, dimana pegawai baru mengembangkan pengetahuan dengan pegawai lain dan

dengan organisasi. Bagi pegawai baru, orientasi merupakan proses untuk mengetahui dan mengenal tempatnya bekerja. Dengan demikian, orientasi adalah bagian yang penting dari proses latihan. Sukses atau tidak hasil kerja pegawai dimasa yang akan datang tergantung pada orientasi yang baik.

Menurut Forsyth (1980) yang juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang psikologi (Hogan,1970;Kelman & Lawrence,1972; Kohlberg, 1976) membuktikan bahwa orientasi etika dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme.

Forsyth (1992) dalam Falah (2006) mendefinisikan idealisme sebagai suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi dari hasil yang di inginkan. Ia menjelaskan bahwa individu yang memiliki idealisme merupakan individu yang menganggap segala tindakan benar akan membawa konsekuensi yang diharapkan. Ketika individu memiliki idealisme yang tinggi cenderung menghindari segala tindakan yang dapat merugikan orang lain, dan menolak tindakan yang dapat membawa dampak negatif.

Individu yang memiliki idealisme rendah menganggap prinsip moral sebaiknya dihindari dan tidak menutup kemungkinan perilaku negatif dibutuhkan dalam situasi tertentu. Jika terdapat dua pilihan yang berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan dampak buruk bagi orang lain.

Banyak penelitian yang telah menunjukan bahwa seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain, dan seorang idealis memiliki sikap serta pandangan yang lebih tegas terhadap individu yang melanggar perilaku etis.

Relativisme berasal dari kata Latin, *relativus*, yang berarti nisbi atau relatif.

Sejalan dengan arti katanya, secara umum relativisme berpendapat bahwa perbedaan manusia, budaya, etika, moral, agama, bukanlah perbedaan dalam hakikat, melainkan perbedaan karena faktor-faktor diluar. Sebagai paham dan pandangan etis, relativisme berpendapat bahwa yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah tergantung pada masing-masing orang dan budaya masyarakat.

Forsyth (1992) dalam Falah (2006), relativisme merupakan teori yang menyatakan bahwa suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak etis tergantung pandangan dari masyarakat. Teori ini meyakini bahwa tiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda. Dengan kata lain, relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang absolut benar. Dalam penalaran moral seorang individu, ia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku umum dalam masyarakat dimanapun ia berada.

Locus of Control

Locus of control merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh Rotter pada tahun 1966. Seseorang dengan *locus of control* percaya bahwa sesuatu yang terjadi pada diri mereka dikenal sebagai *attribution* yang berkenaan dengan bagaimana seseorang menjelaskan kejadian yang terjadi pada dirinya. Ada 3 proses langkah yang mendasari *attribution* yaitu pertama, seseorang harus merasa mengamati sebuah perilaku, lalu mencoba memahami perilaku yang disengaja dan terakhir yaitu menetapkan apakah seseorang itu mempunyai kekuatan untuk menunjukkan perilaku tersebut.

Locus of control didefinisikan (MacDonald dalam Renata Zoraifi 2005) sebagai sejauh mana seseorang merasakan kontijensi antara tindakan dan hasil yang mereka peroleh, seseorang yang percaya bahwa mereka memiliki pengendalian atas takdir mereka disebut “internal” sedangkan “eksternal” di lain

pihak, percaya bahwa hasil mereka ditentukan oleh agen atau faktor ekstrinsik diluar mereka sendiri, sebagai contoh adalah takdir, keberuntungan, kesempatan, kekuatan yang lain, atau sesuatu yang tidak dapat diprediksi.

Reiss dan Mitra (1998) dalam Nugrahaningsih (2005:619) membagi *locus of control* menjadi dua: internal *locus of control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas, dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri, sedangkan eksternal *locus of control* adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada diluar kontrol mereka tetapi faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, takdir, dimana individu tersebut meletakkan tanggungjawab diluar kendalinya.

Bukti dari keseluruhan menyatakan bahwa individu internal umumnya mempunyai kinerja yang lebih baik, mereka akan lebih aktif dalam mencari informasi sebelum mengambil keputusan, dan lebih termotivasi untuk berprestasi dan melakukan upaya yang lebih besar untuk mengendalikan lingkungan mereka.

Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah sistem makna dan keyakinan bersama yang dianut oleh para anggota organisasi yang menentukan sebagian besar cara mereka bertindak, budaya tersebut mewakili persepsi bersama yang dianut oleh para anggota organisasi tersebut (Robbins, 2003:58)

Robbins menyatakan bahwa proses penciptaan budaya organisasi terjadi dalam tiga cara. Pertama, para pendiri hanya memperkerjakan dan mempertahankan karyawan yang mempunyai pola pikir sama dan sependapat dengan yang mereka tempuh. Kedua, mereka mensosialisasikan para karyawan ini dengan cara berpikir dan cara berperasaan mereka. Bila organisasi berhasil, maka visi pendiri menjadi penentu utama keberhasilan. Pada titik ini, keseluruhan kepribadian pendiri tertanam

dalam budaya organisasi (Robbins, 2003:315)

Robbins membedakan budaya yang kuat dan budaya yang lemah. Budaya yang kuat mempunyai dampak yang lebih besar pada perilaku karyawan dan lebih langsung terkait dengan pengurangan *turn-over* karyawan. Dalam budaya yang kuat, nilai inti organisasi dipegang secara mendalam dan dianut secara meluas. Makin banyak anggota yang menerima nilai-nilai inti dan makin besar komitmen mereka pada nilai-nilai tersebut, maka budaya akan semakin kuat. Budaya yang kuat juga memperlihatkan kesepakatan yang tinggi di antara anggota mengenai apa yang dipertahankan oleh organisasi. Kebulatan maksud tersebut selanjutnya membina keakraban, kesetiaan dan komitmen organisasi (Robbins, 2003:309).

Budaya organisasi pada intinya merupakan sebuah sistem dari nilai-nilai yang bersifat umum. Adapun nilai-nilai personal mulai dikembangkan pada saat awal kehidupan, seperti halnya kepercayaan pada umumnya, tersusun dalam sistem hirarki dengan sifat-sifat yang dapat dijelaskan dan diukur, serta konsekuensi-konsekuensi perilaku yang dapat diamati (Douglas, 2001) dalam Falah (2006).

Organisasi yang sukses tampak memiliki budaya yang kuat dan dapat mengikat dan memelihara setiap anggota organisasi dalam peranannya untuk pencapaian tujuan organisasi. Budaya organisasi yang kuat tidak terbentuk dengan sendirinya, pimpinan memegang peranan yang penting dalam membentuk budaya dari organisasi yang dipimpinnya. Budaya organisasi adalah "*soft side*" sedangkan "*hard side*" meliputi struktural, sistem produksi, teknologi dan desain.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi merupakan suatu sistem yang berisikan norma-norma berperilaku, sosial dan moral yang dianut oleh setiap individu dalam mengarahkan tindakan mereka untuk mencapai tujuan organisasi. Budaya organisasi juga merupakan keyakinan

instansi untuk menyelesaikan pekerjaan secara maksimal dan membentuk cara berfikir dari instansi tersebut. Selain itu, budaya organisasi dapat berupa norma-norma sosial dan perilaku serta pola-pola asumsi dasar yang dikembangkan oleh kelompok tertentu yang bertujuan untuk membentuk tingkah laku sehari-hari suatu organisasi dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan serta dalam pengambilan keputusan

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfarida (2011), menunjukkan hasil bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika, dimana individu yang punya idealisme tinggi cenderung akan patuh terhadap aturan etika ketika berada dalam dilema etika, sedangkan relativisme berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika, mereka cenderung melanggar aturan jika hal tersebut berguna baginya. Variabel budaya organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika individu jika berada dalam situasi yang mengandung nilai etika. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya organisasi yang baik akan mempengaruhi individu dalam mengenal masalah etika yang terjadi ketika menjalankan tugas.

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Setiawan (2013), menunjukkan bahwa idealisme dan budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis sedangkan relativisme tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak cukup dominan dalam mengarahkan orientasi etisnya ke orientasi relativisme.

Penelitian mengenai *locus of control* pernah dilakukan oleh Febrianty (2010), hasil penelitian menunjukkan individu yang punya internal *locus of control* cenderung memiliki perilaku yang lebih etis daripada individu yang punya eksternal *locus of control*, hal ini disebabkan karena individu dengan internal *locus of control* cenderung untuk

bertanggungjawab atas tindakan yang telah dilakukan.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan diatas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang khususnya akuntan dalam berperilaku etis dan tidak etis, diantaranya adalah idealisme, relativisme, locus of control dan budaya organisasi.

Idealisme mempercayai bahwa kepatuhan pada standar etika diharapkan menunjukkan tingkat paling tinggi pada sensitivitas etika. Relativisme kurang sensitif terhadap situasi yang melanggar norma atau aturan. Dengan demikian, ketika dihadapkan pada pada situasi dilema dalam mengambil keputusan, akuntan yang idealis cenderung sensitif terhadap situasi yang melanggar norma atau aturan serta lebih fokus pada standar etika. Sebaliknya, akuntan yang relativis kurang sensitif untuk mengidentifikasi situasi yang melibatkan masalah etika.

Berdasarkan teori *locus of control* , memungkinkan bahwa perilaku etis akuntan akan dipengaruhi karakteristik *locus of control* yang dimilikinya. Seseorang dengan *locus of control* internal akan berperilaku lebih etis daripada seseorang dengan *locus of control* eksternal. Ciri pembawaan *locus of control* internal adalah bahwa mereka yakin akan setiap kejadian selalu berada dalam kendalinya dan akan selalu mengambil peran serta bertanggungjawab dalam penentuan benar atau tidaknya tindakan yang diambil.

Budaya menuntut individu untuk berperilaku dan memberi petunjuk pada mereka mengenai apa saja yang harus diikuti dan dipelajari. Kondisi tersebut juga berlaku dalam suatu organisasi. Keberadaan budaya dalam organisasi mampu jadi perekat dan pedoman dari seluruh kebijakan organisasi serta tuntutan operasional bagi aspek-aspek lain dalam organisasi. Adanya keterkaitan hubungan

antara budaya organisasi dan perilaku etis akuntan seperti yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa semakin baik dan berkualitas aturan-aturan dalam budaya organisasi suatu instansi maka akan berpengaruh baik pula terhadap perilaku akuntan dalam bekerja.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

Gambar 1

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, maka jenis penelitian ini dikelompokkan pada penelitian kausatif (causative).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN di kota Padang dimana terdapat 30 perusahaan yang terdaftar dalam Biro Perekonomian Sumbar. peneliti memakai *total sampling* karena jumlah populasi yang kurang dari 100 perusahaan, maka seluruh populasi dijadikan sampel. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kantor pusat atau kantor cabang BUMN di kota Padang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data subjek. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner disebarkan langsung ke responden, demikian pula pengembalannya dijemput sendiri sesuai dengan janji pada kantor instansi pemerintah tersebut. Responden diharapkan mengembalikan

kembali kuesioner pada peneliti dalam waktu yang telah ditentukan.

Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban dan masing-masing diberi skor yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam rangka mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Variabel yang diukur dalam kuesioner: idealisme, relativisme, *locus of control*, budaya organisasi dan perilaku etis.

Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah untuk mengukur sejauh mana instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas ini menggambarkan bahwa pertanyaan yang digunakan mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang dapat diukur (valid). Dari print out SPSS dapat dilihat dari *corrected item total correlation*, jika $r_{hitung} < r_{table}$ maka nomor item tidak valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} > r_{table}$ maka item valid. Bagi item yang tidak valid, maka item yang memiliki nilai r hitung yang paling kecil dikeluarkan dari analisis, kemudian dilakukan analisis yang sama sampai semua item dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk mengukur bahwa instrumen yang digunakan bebas dari kesalahan, sehingga diharapkan dapat digunakan dengan aman karena instrumen yang reliabel akan akurat, dapat bekerja dengan baik pada waktu yang berbeda-beda dan dalam kondisi yang berbeda-beda pula. Uji

realibilitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar suatu pengukuran mengukur dengan stabil atau konsisten. Instrumen dipercaya jika jawaban dari responden atas pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk uji reliabilitas instrumen, semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka akan semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,60 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,7 bisa diterima, dan lebih dari 0,80 adalah baik (Sekaran, 2006).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk melihat kelayakan model serta untuk melihat apakah terdapat pelanggaran asumsi klasik dalam model regresi berganda. Terdapat tiga asumsi dasar yang harus dipenuhi oleh model regresi agar parameter estimasi tidak bias, yaitu:

1. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas merupakan uji asumsi paling dasar dalam analisis *multivariate* mengenai bentuk pendistribusian data untuk variabel tunggal dan penyesuaiannya terhadap distribusi normal. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi dianggap baik jika keduanya memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian ini menggunakan metode *kolmogorov smirnov* dengan kriteria pengujian $= 0,05$. Jika sig berarti data sampel berdistribusi normal, jika sebaliknya maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan kepengamatan lainnya. Jika varians dari residual suatu pengamatan kepengamatan lainnya tetap maka disebut homokedastisitas. Suatu

model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas/terjadinya homokedastisitas. Jika profitabilitas diatas 5% dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas

3. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Untuk mendeteksi apakah model regresi linier mengalami multikolonieritas dapat diperiksa menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independen, yaitu jika suatu variabel independen mempunyai nilai $VIF > 10$ berarti telah terjadi multikolonieritas. Untuk mendapatkan nilai VIF untuk masing-masing variabel independen

Uji Model

1. Uji F (F- test)

Uji *F*-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Setelah *F* garis regresi ditemukan hasilnya, kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} . Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar $= 5\%$ dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*). Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Sebaliknya jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka, variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

2. *Adjusted R Square* (koefisien determinasi)

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari *adjusted R square*-nya, pemilihan nilai *adjusted R square* karena penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan jumlah variabel lebih dari

satu. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. *Adjusted R²* berarti R^2 sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup di dalam perhitungan *Adjusted R²*. Untuk membandingkan dua R^2 , maka harus memperhitungkan banyaknya variabel X yang ada dalam model

3. Uji Hipotesis (t-test)

Uji t-statistik bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan variabel lain dianggap konstan, dengan asumsi bahwa jika signifikan nilai t hitung yang dapat dilihat dari analisa regresi menunjukkan kecil dari $\alpha = 5\%$, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Definisi Operasional

Sikap atau perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat atau yang membahayakan bagi individu lain.

Idealisme adalah suatu hal yang dipercaya individu tentang konsekuensi yang dimiliki dan diinginkan untuk tidak melanggar nilai-nilai etika.

Relativisme adalah sikap penolakan individu terhadap nilai-nilai etika dalam mengarahkan perilaku etis. Selain mempunyai sifat idealisme, juga terdapat sisi relativisme pada diri seseorang.

Locus of control (LoC) merupakan konsep yang menjelaskan tentang persepsi seseorang terhadap faktor apa yang akan menentukan nasibnya.

Budaya organisasi adalah pandangan luas tentang persepsi karyawan pada tindakan etis pimpinan yang menaruh perhatian pentingnya etika di perusahaan dan akan memberikan penghargaan

ataupun sanksi atas tindakan yang tidak bermoral.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Jumlah populasi sasaran atau sampel pada penelitian ini adalah 30 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang ada di Kota Padang. Setiap sampel masing-masing terdiri dari tiga responden. Dari 30 BUMN, hanya 18 BUMN yang mengizinkan untuk dilakukan penelitian. Dari 18 BUMN tersebut, disebarakan sebanyak 54 kuesioner. Hingga batas akhir pengumpulan data, kuesioner yang diterima kembali sebanyak 44 kuesioner. Hanya 81,48% diantaranya yang mengembalikan dan mengisi kuesioner dengan lengkap.

Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian data secara statistik dengan lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti.

Tabel 1

Dari **Tabel 1** diatas diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 orang dari pimpinan dan staf akuntansi dari 30 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Kota Padang. Untuk variabel idealisme (X_{1a}) tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 41,82 dengan standar deviasi 4,156 sedangkan nilai tertinggi 50 dan nilai terendah 33. Untuk variabel relativisme (X_{1b}) memiliki nilai rata-rata sebesar 35,73 dengan standar deviasi 5,406 sedangkan nilai tertinggi sebesar 50 dan nilai terendah sebesar 24. Untuk variabel *locus of control* (X_2) tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 26,57 dengan standar deviasi 3,662 sedangkan nilai tertinggi 35 dan nilai terendah 20. Untuk variabel budaya organisasi (X_3) tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 15,48 dengan standar

deviasi 2,236 sedangkan nilai tertinggi 20 dan nilai terendah 11.

Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian

1. Uji Validitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner, digunakan *Corrected Item-Total Correlation*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka data dikatakan valid, dimana r_{tabel} untuk $N = 44$, adalah 0,2512. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing item variabel X_{1a} , X_{1b} , X_2 dan X_3 di atas r_{tabel} . Jadi dapat dikatakan bahwa item pernyataan untuk variabel X_{1a} , X_{1b} , X_2 dan X_3 adalah valid. Hasilnya bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menge-tahui sejauhmana hasil penelitian tetap konsisten. Berikut ini merupakan tabel nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing instrumen:

Tabel 3

Keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan *Cronbach's Alpha* yang terdapat pada tabel di atas yaitu untuk instrumen perilaku etis sebesar 0.866, untuk instrumen sebesar idealisme 0.734, untuk instrumen relativisme sebesar 0.819, untuk instrumen *locus of control* sebesar 0.790, dan untuk instrumen budaya organisasi sebesar 0,629. Data ini menunjukkan nilai berada pada kisaran diatas 0,6, dengan demikian semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Residual

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji dalam sebuah model regresi, variabel eksogen dan endogen terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample*

kolmogrov-smirnov test, yang mana jika nilai asymp. Sig (2-tailed) = 0,05 maka distribusi data dapat dikatakan normal. Hasil pengolahan SPSS 16 didapat bahwa nilai masing-masing variabel nilai *kolmogrov smirnov* $> 0,05$, yaitu 0,845. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual atas pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*.

Tabel 5

Dalam uji ini hasil sig $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisits. Berdasarkan tabel di atas terdapat nilai sig 0.424 untuk variabel idealisme 0,351 untuk variabel relativisme, 0.084 untuk variabel internal locus of control dan 0.299 untuk variabel budaya organisasi sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi adanya heterokedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji menguji adanya multikolonearitas dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 *tolerance* $> 0,1$.

Tabel 6

Dari tabel dapat dilihat bahwa variabel idealisme (X_{1a}) dengan nilai VIF 1.748, variabel relativisme (X_{1b}) dengan VIF 1.636, variabel *locus of control* (X_2) dengan VIF 2.420, dan variabel budaya organisasi (X_3) dengan VIF 1.633. Pada variabel idealisme (X_1) dengan nilai *tolerance* 0.572, variabel relativisme (X_2) dengan nilai *tolerance* 0.611, variabel *locus of control* (X_2) dengan nilai *tolerance*

0.413, dan variabel budaya organisasi (X_3) dengan nilai tolerance 0.612.

Uji Model

1. Uji F(F-test)

Berdasarkan tabel 7, Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak. Berdasarkan tabel 7, nilai Sig 0,000^a menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Ini berarti model *fix* digunakan untuk uji t statistik yang menguji variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 7

2. Adjusted R Square (koefisien determinasi)

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,604. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan variabel relativisme, orientasi, *locus of control*, dan budaya organisasi terhadap perilaku etis akuntan sebesar 60,4% sedangkan 39,6% lagi ditentukan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 8

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan (a) t_{hitung} dengan t_{tabel} atau (b) nilai sig dengan α yang diajukan yaitu 95% atau $\alpha = 0,05$.

Tabel 9

Hipotesis pertama adalah idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,02269. Nilai t_{hitung} untuk variabel idealisme (X_{1a}) adalah 2,374. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,374 > 2,02269$ dengan nilai 0,162 (Sig. 0,023 < 0,05). Hal ini

menunjukkan bahwa variabel idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan, dengan demikian hipotesis pertama (a) diterima.

Hipotesis pertama adalah relativisme berpengaruh negatif terhadap perilaku etis akuntan. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,02269. Nilai t_{hitung} untuk variabel relativisme (X_{1b}) adalah -1,053. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,053 < 2,02269$ dengan nilai -0,053 (Sig 0,299 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa relativisme tidak berpengaruh secara negatif terhadap perilaku etis akuntan, dengan demikian hipotesis pertama (b) ditolak.

Hipotesis kedua adalah *locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,02269. Nilai t_{hitung} untuk variabel idealisme (X_{1a}) adalah 2,141. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,141 > 2,02269$ dengan nilai 0,195 (Sig 0,039 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan, dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hipotesis ketiga adalah budaya organisasi berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,02269. Nilai t_{hitung} untuk variabel idealisme (X_{1a}) adalah 2,141. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,320 > 2,02269$ dengan nilai 0,407 (Sig 0,002 < 0,05) . Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan, dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

Pembahasan

1. Pengaruh Idealisme terhadap Perilaku Etis Akuntan

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_{1a}) yaitu idealisme mempunyai

pengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan. Ini berarti bahwa hubungan idealisme searah dengan perilaku etis akuntan. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat idealisme yang dimiliki seorang akuntan maka akan meningkatkan perilaku etisnya dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai profesional akuntansi.

Variabel idealisme memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,162 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan idealisme satu satuan maka perilaku etis akan meningkat sebesar 0,162 satuan. Ini berarti idealisme yang terdiri atas 4 komponen berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan.

Menurut Forsyth (1980) dalam Antonious (2013), orientasi etis dikendalikan oleh karakteristik idealisme dan karakteristik relativisme. Karakteristik idealisme merupakan orientasi etis yang mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Karakteristik idealisme adalah karakteristik orientasi yang mengacu pada kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain dan berusaha tidak merugikan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2013) menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis. Hal ini juga membuktikan teori yang menyatakan bahwa saat seseorang memiliki idealisme tinggi dalam memegang prinsip etika maka seseorang akan senantiasa berperilaku etis. Idealisme dalam memegang prinsip etika tentunya tidak timbul dengan sendirinya. Kebiasaan untuk berperilaku etis adalah faktor penting untuk membangun idealisme dalam berorientasi etika.

2. Pengaruh Relativisme terhadap Perilaku Etis Akuntan

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_{1b}) yaitu relativisme mempunyai pengaruh negatif terhadap

perilaku etis akuntan. Ini berarti bahwa hubungan relativisme berlawanan arah dengan perilaku etis akuntan. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat relativisme yang dimiliki seorang akuntan maka akan menurunkan perilaku etis dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai profesional akuntansi.

Variabel relativisme memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,053 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan relativisme satu satuan maka perilaku etis akan menurun sebesar -0,053 satuan. Ini berarti relativisme yang terdiri atas 4 komponen berpengaruh negatif terhadap perilaku etis akuntan.

Forsyth (1992) dalam Falah (2006), relativisme merupakan teori yang menyatakan bahwa suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak etis tergantung pandangan dari masyarakat. Teori ini meyakini bahwa tiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda. Dengan kata lain, relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang absolut benar. Dalam penalaran moral seorang individu, ia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku umum dalam masyarakat dimanapun ia berada.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2013) menunjukkan bahwa relativisme tidak berpengaruh signifikan dengan terhadap perilaku etis. Penolakan akan hipotesis ini dimungkinkan karena adanya responden yang tidak cukup dominan dalam mengarahkan kecenderungan orientasi etikanya ke orientasi relativisme. Bisa dikatakan bahwa responden dalam satu sisi mereka menyikapi suatu tindakan etis adalah didasarkan pada situasi yang relatif, namun mereka sudah terbiasa untuk berperilaku etis, sehingga dalam situasi ini perilaku relatif tidak dapat berjalan dengan absolut.

3. Pengaruh *Locus of control* terhadap Perilaku Etis Akuntan

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H₂) yaitu *locus of control* mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan. Ini berarti bahwa hubungan *locus of control* searah dengan perilaku etis akuntan. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *locus of control* yang dimiliki seorang akuntan maka akan meningkatkan perilaku etis dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai profesional akuntansi.

Variabel *locus of control* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,195 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan idelisme satu satuan maka perilaku etis akan meningkat sebesar 0,195 satuan. Ini berarti *locus of control* yang terdiri atas 3 komponen berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan.

Locus of control didefinisikan (MacDonald dalam Renata Zoraifi 2005) sebagai sejauh mana seseorang merasakan pengaruh antara tindakan dan hasil yang mereka peroleh, seseorang yang percaya bahwa mereka memiliki pengendalian atas takdir mereka disebut "internal" sedangkan "eksternal" di lain pihak, percaya bahwa hasil mereka ditentukan oleh agen atau faktor ekstrinsik diluar mereka sendiri, sebagai contoh adalah takdir, keberuntungan, kesempatan, kekuatan yang lain, atau sesuatu yang tidak dapat diprediksi

Penelitian mengenai *locus of control* pernah dilakukan oleh Febrianty (2010), hasil penelitian menunjukkan individu yang punya internal *locus of control* cenderung memiliki perilaku yang lebih etis daripada individu yang punya eksternal *locus of control*, hal ini disebabkan karena individu dengan internal *locus of control* cenderung untuk bertanggungjawab atas tindakan yang telah dilakukan.

4. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Perilaku Etis Akuntan

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis

ketiga (H₃) yaitu budaya organisasi mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan. Ini berarti bahwa hubungan budaya organisasi searah dengan perilaku etis akuntan. Dapat diartikan bahwa semakin baik budaya organisasi yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan perilaku etis akuntan dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai profesional akuntansi.

Variabel budaya organisasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,407 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan faktor budaya dalam organisasi satu satuan maka perilaku etis akan meningkat sebesar 0,407 satuan. Ini berarti bahwa budaya organisasi yang terdiri atas 3 komponen berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan.

Budaya organisasi adalah sistem makna dan keyakinan bersama yang di anut oleh para anggota organisasi yang menentukan sebagian besar cara mereka bertindak, budaya tersebut mewakili persepsi bersama yang dianut oleh para anggota organisasi tersebut (Robbins, 2003:58).

Pada yang dilakukan oleh Setiawan (2013) menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis, Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi yang tumbuh kuat dalam sebuah komunitas mampu mempengaruhi perilaku anggotanya untuk turut berperilaku etis. Budaya perusahaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku etis. Perusahaan akan menjadi lebih baik jika mereka membudayakan etika dalam lingkungan perusahaan.

Adanya keterkaitan hubungan antara budaya organisasi dan perilaku etis akuntan seperti yang telah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa, semakin baik dan berkualitas aturan-aturan dalam budaya organisasi suatu instansi maka akan berpengaruh baik pula terhadap perilaku akuntan dalam bekerja.

5.PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai menunjukkan bahwa idealisme, *locus of control* dan budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan, sedangkan relativisme tidak berpengaruh pada perilaku etis akuntan pada Badan Usaha Milik Negara yang ada di kota Padang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa pengaruh yang diberikan empat variabel bebas yaitu idealisme, relativisme, locus of control dan budaya organisasi terhadap perilaku etis akuntan baik. Sebaiknya profesional akuntansi meningkatkan indikator diatas yang dimilikinya serta mampu mensinergikan kecerdasan yang ada untuk menuntunnya bersikap dan berperilaku yang lebih etis.

Penelitian ini masih terbatas pada idealisme, relativisme, locus of control dan budaya organisasi. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku etis, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, gender, dll. Selain itu penelitian selanjutnya juga lebih baik dilakukan dengan wawancara sehingga dapat menggali semua hal yang menjadi tujuan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Amir A. J, 2012. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Jilid I, Penerbit Salemba Empat: Jakarta
- Arsinawati. 2010. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Fiskus". *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Comunale, C.Thomas,S.and Stephen,C. 2006. "Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors". *Managerial Auditing journal, Vol.21, No.6,pp 636-656*.
- Falah,Syaikhul.2006."Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensivitas Etika".*SNA X Makassar,26-28 Juli 2007*
- Fauzi,A.2001."Pengaruh Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi". *Tesis*.Yogyakarta:Program Pascasarjana UGM.
- Febriyanti.2010."Pengaruh Gender,Locus of Control,Intellectual Capital dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri".*Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis-ISSN: 2085-1375 Edisi V*.
- Hastuti, S. (2007).Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari faktor Individual Gender dan Locus of Control. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, Vol.7 No.7 Maret: 58-73.
- Ismaya,Sujana.2006. *Kamus akuntansi*. Bandung:Pustaka Grafita
- Khomsiyah dan Nur Indriantoro. 1998. "Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol . 1 hal.13-28.
- Lucyanda dan Endro,Gunardi.2012. "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie."
- M.Syafruddin.2005.Kasus Mulyana dalam Perspektif Etika,Suara Merdeka. April hal 6. Diakses 20 Agustus 2014.
- Nugrahaningsih,Putri."Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP Dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender dan Equity Sensitivity)". *SNA VIII Solo,15-16 September 2005*.
- Nurfarida,Lia.2011."Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Komitmen Organisasi dan Sensitivitas Etika Auditor".*Skripsi*.UIN Syarif Hidayatullah.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Prilaku Organisasi*. Jilid 2. Edisi 9.Jakarta: PT. Indeks
- Reiss, M. C., & Mitra, K. (1998).The Effects of Individual Difference Factors on the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors. *Journal of Business Ethics*, Vol.17, No.12: 1581-1593.
- Sekaran,Uma.2006.*Metode Penelitian Untuk Bisnis*.Jakarta:Salemba Empat.
- Setiawan, Antonious Singgih.2013. "Pengaruh Budaya Etis, Orientasi Etis Terhadap Perilaku Etis".STIE Musi Palembang
- Stefani,2011." Pengaruh orientasi etika terhadap sensitivitas etika dengan komitmen profesi sebagai variabel intervening".*Skripsi*.UNP
- Sugiyono.2004.*Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:Alfabeta.

Unti Ludigdo dan Mas'ud Machfoedz.1999."Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.IAI*. Vol 2. 1 Januari hal 1-19.

Utami,Noegroho,Indrawati."Pengaruh Locus of Control, Komitmen Profesional, dan Pengalaman Audit terhadap Perilaku Akuntan Publik dalam Konflik Audit dengan Kesadaran Etis sebagai Variabel Pemoderasi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* , Desember 2007, Vol.4, No.2, hal 192-2010.

Widarma,Ryan.2012."Pengaruh Locus of Control terhadap hubungan antara partisipasi anggaran dengan budgetary slack".*Skripsi.UNP*

Wilopo. 2006. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi". Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.

<http://www.harianhaluan.com/index.php/berita/haluan-padang/6559-kasus-plndan-pertamina-segera-disidang>. Diakses 20 Juli 2014.

http://www.academia.edu/5861505/5_Kasus_Pelanggaran_Etika_Profesi). Diakses 23 September 2014.

http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_organisasi). Diakses 23 September 2014.

Lampiran

Gambar 1 Kerangka Konseptual

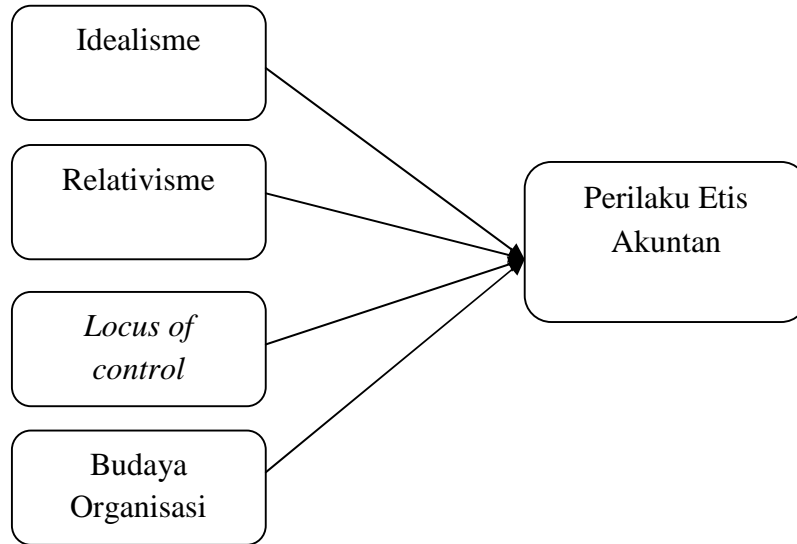


Table 1 Stasistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ID	44	33	50	41.82	4.156
REL	44	24	50	35.73	5.406
LOC	44	20	35	26.57	3.662
BUD	44	11	20	15.48	2.236
PE	44	14	25	21.11	2.233
Valid N (listwise)	44				

Tabel 2 Uji Validitas

Instrumen Variabel	Nilai Corrected Item-Total Colleration Terkecil
Perilaku etis (Y)	0,636
Idealisme (X _{1a})	0,313
Relativisme (X _{1b})	0,273
<i>locus of control</i> (X ₂)	0,350
Budaya organisasi (X ₃)	0,289

**Tabel 3 Uji Reliabilitas
Nilai Cronbach's Alpha**

Instrumen Variabel	Nilai Cronbach's Alpha
Perilaku Etis (Y)	0,866
Idealisme (X _{1a})	0,734
Relativisme (X _{1b})	0,819
locus of control (X ₂)	0,790
Budaya organisasi (X ₃)	0,629

**Tabel 4 Uji Normalitas Residual
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.33806379
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.083
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.614
Asymp. Sig. (2-tailed)		.845

a. Test distribution is Normal.

Tabel 5 Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.372	1.363		1.740	.090
	ID	.033	.041	.157	.809	.424
	REL	.029	.031	.178	.945	.351
	LOC	-.098	.055	-.406	-1.776	.084
	BUD	-.078	.074	-.198	-1.053	.299

a. Dependent Variable:

RES2

b.

Tabel 6 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ID	.572	1.748
REL	.611	1.636
LOC	.413	2.420
BUD	.612	1.633

a. Dependent Variable:
PE

Tabel 7 Uji F (F-test)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	137.444	4	34.361	17.406	.000 ^a
	Residual	76.988	39	1.974		
	Total	214.432	43			

a. Predictors: (Constant), BUD, REL, ID, LOC

b. Dependent Variable: PE

Tabel 8 Adjusted R Square (koefisien determinasi)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.801 ^a	.641	.604	1.405

a. Predictors: (Constant), BUD, REL, ID, LOC

Tabel 9 Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.783	2.246		2.129	.040
ID	.162	.068	.301	2.374	.023
REL	-.053	.051	-.129	-1.053	.299
LOC	.195	.091	.320	2.141	.039
BUD	.407	.122	.407	3.320	.002

a. Dependent Variable: PE